

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat ini, tidak terlepas dari nilai-nilai luhur yang bisa disebut dengan agama, karena agama merupakan pedoman hidup yang mengajarkan nilai kehidupan dan diyakini oleh setiap pemeluknya. Agama merupakan sebuah kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok untuk melakukan peribadatan (menyembah) dan menjalankan perintah untuk mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa.

Agama menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (keyakinan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta taat kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Setiap warga Negara Indonesia diwajibkan menganut agama yang sudah ditetapkan, salah satunya adalah Islam.

Islam merupakan agama yang banyak yang diyakini oleh masyarakat Indonesia, sehingga Islam menjadi agama mayoritas di Negara ini. Agama jika dilihat oleh Bryan S Turner memiliki dua fungsi agama. Pertama agama sebagai suatu bentuk ikatan yang menciptakan hubungan antar individu-individu yang mengalami pertentangan potensi. Hal ini dipahami bahwa agama mempersatukan masyarakat dalam kewajiban sosial, dan dengan ikatan sosial yang mempersatukan mereka, yang kedua agama sebagai suatu bentuk racun sosial yang memaksa konflik kepentingan diantara kelompok-kelompok yang saling bertentangan. Apabila agama sudah menyatukan pemeluknya dengan baik kemudian ada sekelompok yang lain yang memiliki pandangan yang berbeda, dan ajaran yang berbeda, dan tidak diterima oleh setiap kelompok lainnya, hal ini kemudian dapat menimbulkan konflik, karena adanya perbedaan yang saling tidak menerima antara kelompok satu dengan kelompok lainnya yang dapat memecah belah dalam masyarakat disebabkan sebuah kepentingan kelompok.

Dari beberapa hasil kajian, ada beberapa faktor yang bisa menjadi penyebab konflik keagamaan, yang bersifat eksternal dan internal. Konflik keagamaan yang dilatar belakangi oleh faktor internal, antara lain orientasi keagamaan dan adanya

penafsiran tertentu atas teks keagamaan sehingga terjadi perbedaan penafsiran antara kelompok satu dengan lainnya. Sementara factor eksternal, biasanya faktor luar yang bersifat non keagamaan seperti; kesenjangan ekonomi, konflik sosial budaya, kepentingan ekonomi, dan politik, (Wahab, 2014:3).

Perbedaan penafsiran keagamaan tentu banyak menjadi penyebab munculnya konflik. Dalam banyak kasus konflik keagamaan, pihak yang berselisih dalam mempertahankan pandangan keagamaannya ternyata juga didasarkan pada keyakinan keagamaan tertentu, yaitu tafsir terhadap teks-teks Al-Qur'an dan hadist, maupun pendapat para tokoh yang menjadi panutan. Masing-masing penganut agama dipastikan akan meyakini kebenaran mutlak atas agamanya. Apabila keyakinan individu dihadapkan pada keyakinan individu kelompok agama lain, maka dipastikan akan lahir potensi-potensi konflik. Sebagian kalangan berpendapat bahwa perbedaan konsep keagamaanlah yang menjadi sumber konflik utama antara umat manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa sejumlah teks keagamaan memang mengatur masalah kekerasan dan peperangan. Akibatnya agama sering dijadikan legitimasi terhadap sikap-sikap agresif dan radikal kelompok tertentu terhadap kelompok lainnya.

Agama sebagai sumber konflik muncul ketika masing-masing penganut agama, di samping mengklaim bahwa ajaran agamanyalah yang benar, juga merasa berkewajiban menyebarkan kebenaran yang diyakininya itu secara tidak etis. Di sinilah sikap dan cara penyebaran agama menjadi krusial, sebab bisa menjadi sumber ketegangan antara penganut agama satu dan penganut agama lain.

Namun yang terjadi di Indonesia perkembangan agama tidak hanya melulu perbedaan agama yang satu dengan agama yang lainnya, akan tetapi konflik yang sering muncul dipermukaan adalah sesama islam tapi berbeda pandangan dan ideologi. Selain Islam Sunni dan Muhammadiyah, termasuk juga munculnya radikalisme di Indonesia yang sampai saat ini menjadi perbincangan hangat di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Di Indonesia sendiri ditemukan kelompok-kelompok umat Islam yang dianggap radikal. Menurut (Jamhari dan Jajang Jahroni), terdapat beberapa kelompok masyarakat Islam Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai kelompok salafi radikal Islam antara lain: Majelis

Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Laskar Jihad, dan Front Pembela Islam (FPI) (Jamhari, 2005).

Tidak semua organisasi tersebut menerima penyebutan mereka sebagai kelompok radikal, misalnya HTI, mereka tidak setuju disebut radikal karena menurutnya mereka tidak pernah melakukan kekerasan dalam aksinya. Menurut (S. Yunanto, 2003) beberapa kelompok organisasi yang termasuk militant di Indonesia adalah Laskar Jihat Ahlussunnah Wal Jamaah (FKAWJ), Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Front Pembela Islam Surakarta (FPIS). Ideologi Islam militan tersebut pada umumnya memiliki kesamaan dengan kelompok Islam radikal yaitu: Jihad (dalam arti perang), penegekan syariat dan isu tentang NII, dan memerangi (nahi) mungkar.

Kemudian disamping itu, muncul pula Islam Liberal yang akhir-akhir ini menjadi wacana teologi Islam. Dalam sejarahnya yang cukup panjang dan lahir dari rahim Islam sendiri. Pada saat ini berama organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang didirikan pada tahun 1952 di Burengan banjaran, di pusat kota Kediri, Jawa Timur. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) atau sebelumnya berubah-ubah nama sampai tiga kali, pertama bernama Darul Hadist atau Islam Jemaah. Nama tersebut pernah dilarang dan dibubarkan karena dianggap sebagai aliran yang mudah mengkafirkan kelompok yang bukan anggota Darul Hadist atau Islam Jemaah. Larangan tersebut berawal dari tuntutan masyarakat yang menganggap adanya beberapa kekeliruan atau metode dakwah yang dilakukan para anggota Darul Hadist atau Islam Jemaah yang tidak sama halnya dengan ajaran Islam pada umumnya. Menurut (M. Amin Djamaludin, 2007: 2,) Pembubaran tersebut berlangsung terjadi pada tanggal 29 Oktober 1971 oleh Jaksa Agung. Hampir berselang 3 bulan kemudian, pada tanggal 3 Januari 1972 berdiri Lembaga Karyawan Indonesia (LEMKARI) adalah nama kedua setelah Darul Hadist atau Islam Jemaah yang ideologi maupun metode dakwah yang dikemukakan tidak jauh berbeda, nama LEMKARI salah satu tujuannya adalah menampung para pengikut Islam Jemaah. Nama LEMKARI ada kesamaan singkatan dengan Lembaga Karatedo Indonesia, maka LEMKARI kemudian mengubah namanya menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Namun

hingga kini stigma negative terhadap LDII belum berhenti padahal dalam rapat kerja nasional (Rakernas) LDII tahun 2007 menetapkan klarifikasi LDII yang menegaskan bahwa LDII bersedia, bersama ormas-ormas Islam lainnya, mengikuti landasan berpikir keagamaan yang ditetapkan MUI.

Persoalan kontroversial lainnya dari LDII adalah soal baiat yaitu janji setia kader LDII kepada imam, dan menajiskan kelompok lain. Dalam hal ini kader LDII diisukan setiap kali bersalaman dengan kelompok lain maka harus membersihkan tangannya, mengepel masjid yang telah dipakai atau digunakan pihak lain dan tidak bersedia bermakmum dari pihak lain (Setiawan dkk. 2008:167).

Atas dasar dugaan (tuduhan) tersebut Syafii Mufid seorang peneliti senior dipuslitbang kehidupan keagamaan badan litbang dan diklat kementerian agama memberikan kesaksian, bahwa tuduhan adanya isu bahwa anggota LDII akan mencuci atau mengepel masjid jika ada jamaah yang sholat di masjid mereka adalah tidak benar. Sejauh pengamatan beliau terhadap beberapa masjid LDII tidak dijumpai hal tersebut. Demikian halnya dengan isu bahwa pengikut LDII tidak bersedia bermakmum sholat dengan pihak lain juga tidak benar, warga LDII juga bisa menerima kehadiran kelompok lain sebagai imam dalam sholat mereka (Setiawan dkk, 2008: 167).

Menurut (Abdul Jamil Wahab, 2014), kasus konflik yang melibatkan LDII Konflik beberapa kali terjadi antara LDII dengan ormas ke-agama lain, antara lain:

- a. Konflik terjadi karena adanya penolakan warga desa Jabung Malang terhadap pendirian masjid oleh kelompok LDII, peristiwa terjadi pada maret 2009.
- b. Peristiwa konflik dengan FPI terjadi pada tanggal 9 dan 20 Agustus 2009, kegiatan pengajian LDII di Kecamatan Panongan, Kab. Tangerang diserang oleh para anggota FPI dengan tuduhan bahwa pengajian LDII mengajarkan terorisme dan memiliki ajaran menyimpang. Beberapa anggota LDII terluka dalam penyerangan ini dan rumah yang dijadikan

tempat pengajian dirusak. Kasus ini kemudian di selesaikan lewat jalur hukum.

- c. Di Beji Depok, konflik terjadi karena adanya penolakan masyarakat beji terhadap pendirian masjid oleh kelompok LDII. Peristiwa terjadi pada April 2013.

Dari tiga kasus konflik yang melibatkan LDII dengan ormas-ormas Islam lain semata-mata bukan karena perbedaan paham, namun juga metode dakwa yang dikembangkan merasa paling benar dan sering menyalahkan orang lain dan bahkan menuduh sesat. Hal ini menimbulkan ketersinggungan masyarakat membentuk persepsi negatif tentang kelompok LDII terhadap ajarannya, sehingga ormas-ormas Islam sering menimbulkan keresahan.

Oleh karena itu, banyaknya kasus konflik yang melibatkan LDII dan juga pandangan miring masyarakat terhadap LDII tidak hanya terjadi di kota-kota besar. Akan tetapi, hal ini juga dialami oleh masyarakat di desa Paberasan Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep dominan mengikuti paham Ahlussunnah Wal-Jama'ah atau sebuah organisasi Islam Nahdatul Ulama (NU). Sejauh ini persepsi atau pandangan miring Nahdatul Ulama (NU) Paberasan terhadap LDII semakin menggeliat dan menjadi-jadi. Namun, persepsi yang muncul dari masyarakat mayoritas Nahdatul Ulama (NU) terhadap berdirinya organisasi LDII tidak semerta-merta tanpa alasan. Sebab LDII yang berdiri sejak tahun 1970an di desa Paberasan Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep telah membuat masyarakat sinis sampai saat ini.

Pada awalnya organisasi LDII yang berdiri di desa Paberasan tidak begitu mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitar khususnya di desa Paberasan. Karena masyarakat menganggap bahwa organisasi LDII hanya bermuatan seperti layaknya organisasi-organisasi yang sudah ada sebelumnya. Namun, awal berdirinya LDII yang terletak di Desa Paberasan pada tahun 1970an, masyarakat berpandangan bahwa organisasi tersebut mempunyai kesolidaritan tinggi antar anggota.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mendapatkan rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan yakni sebagai berikut:

Bagaimana Persepsi Elit Nahdatul Ulama (NU) Paberasan terhadap Organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Sumenep?

1.3. Tujuan Penelitian

Sebagaimana pada rumusan masalah, peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut:

Untuk mengetahui Persepsi Elit Nahdatul Ulama (NU) terhadap Organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Desa Paberasan Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak:

1.4.1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi pemikiran terutama dibidang sosiologi lebih-lebih mengenai Persepsi Elit Nahdatul Ulama(NU) terhadap Organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia(LDII).

1.4.2. Praktis

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan hal-hal penting mengenai realitas sosial yang ada di masyarakat.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan positif bagi masyarakat secara umum, serta dapat memberikan penyadaran terhadap adanya perbedaan tentu dengan berdirinya organisasi LDII.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pentingnya keterbukaan antara masyarakat yang memiliki paham ideologi yang berbeda.

1.5. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian keoriginalitasan penelitian merupakan bagian teknis penulisan yang menentukan keorisinilitas penelitian. Dengan melakukan originalitas peneliti dapat dilanjutkan, karena penulis memperhatikan penelitian-penelitian sebelumnya, karena akan membuktikan relevannya topik masalah yang diangkat.

Dalam konteks tinjauan pustaka ini ada beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian lembaga dakwah islam Indonesia yang dilakukan oleh Muamar pada tahun 2011 dengan Judul bai'at dalam al-qur'an (Kajian Atas Ldii Terhadap Ayat 18 Surat Al-Fath).

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang konsep imamah dan bai'at dalam al-qur'an pemaknaan LDII terhadap ayat 18 surat al-fath yang terdiri dari sebagai berikut:

1. Bahwa implementasi dan bai'at dalam kehidupan umat islam sangatlah dibutuhkan, sebagai wujud dari kesetiaan umat muslim dan kesetiaan itu bukan saja hanya patuh atau taat terhadap seorang pemimpin, akan tetapi kesetiaan terhadap syari'at Islam dan tuntutan-tuntutan moral dalam yang ditekankan kepada seluruh kaum muslimin.
2. Dalam ajaran Islam, mengurus umat itu tergolong kewajiban yang bernilai besar. Bahkan agama tidak bisa ditegakkan kecuali dengannya, oleh karena itu pengangkatan seorang pemimpin merupakan hal yang wajib dan harus dilakukan oleh kaum muslimin dalam setiap perkumpulan atau dalam mengurus umat sebagaimana yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya.
3. Paparan diatas tidak menyimpulkan bagaimana wajah LDII yang sebenarnya pada masa kini. Paparan diatas juga mengajak kita untuk membandingkan antara permasalahan yang didakwahkan kepada LDII dengan jawaban yang dikemukakan oleh LDII. Dari sekian banyak ajaran yang dianggap berada dari kaum salafi adalah tuduhan atas praktek konsep kejama'ahan dan keimaman LDII.

1.6. Landasan Teori

Teori sering menjadi indikasi dari salah satu pembuatan karya ilmiah (skripsi) supaya dijadikan pisau analisis dalam merampungkan tugas akhir ini, karena dengan teori segala macam analisis permasalahan atau kasus di lapangan bisa dikorelasikan.

Seorang pakar organisasi bernama (Robbins, 2002, 37) mengungkapkan bahwa Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses dengan mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Sejalan dari definisi diatas, seorang ahli yang bernama (Thoha, 2004, 25,) mengungkapkan bahwa persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan maupun pendengaran.

Wirawan, 2004, 17 menjelaskan bahwa proses pandangan merupakan hasil hubungan antar manusia dengan lingkungan dan kemudian diproses dalam alam kesadaran (kognisi) yang dipengaruhi memori tentang pengalaman masa lampau, minat, sikap, intelegensi, dimana hasil atau penelitian terhadap apa yang diinderakan akan mempengaruhi tingkah laku.

Defenisi persepsi juga diartikan oleh Indrawijaya sebagai suatu penerimaan yang baik atau pengambilan inisiatif dari proses komunikasi.

Maka dari beberapa definisi diatas secara umum, peneliti membuat kesimpulan tentang persepsi adalah penafsiran berdasarkan data-data yang diperoleh dari lingkungan yang diserap oleh indera manusia sebagai pengambilan inisiatif dari proses komunikasi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat bahwasanya ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu :

1. Pelaku persepsi, bila seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu.
2. Target atau objek, karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar

belakangnya mempengaruhi persepsi seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau yang mirip.

3. Situasi, dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa sebab unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita.

Teori sebagai pisau analisis dalam penelitian kali ini guna menjawab rumusan masalah yaitu persepsi masyarakat (NU) terhadap masyarakat (LDII). Persepsi merupakan penafsiran setiap individu terhadap sesuatu hal yang ditangkap oleh panca indera yang didorong oleh tingkat pengalaman dan pengetahuan sehingga masyarakat (NU) memiliki persepsi yang beragam terhadap masyarakat (LDII) karena setiap masyarakat memiliki tingkat pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda.

Dalam menjawab rumusan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori persepsi dari Toha karena Toha memiliki pandangan bahwa persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang dalam informasi terkait lingkungannya yang ditangkap oleh panca indera. Sehingga penggunaan teori persepsi dalam penelitian kali ini dianggap relevan dalam menjawab rumusan masalah sehingga menghasilkan penelitian yang akurat dengan mengolah data dari lapangan yang dikaji dalam sudut pandang teori persepsi.

1.7. Landasan Konseptual

1.7.1. Definisi Persepsi.

Setiap orang berbicara selalu terselip kata-kata persepsi dalam setiap obrolan mereka, kadangkala kata persepsi digunakan dalam kalimat yang sebetulnya tidak cocok. Dunia psikologi ingin sedikit membahas mengenai apa itu persepsi. Mungkin pembaca bisa menambahkan tentang pengertian persepsi.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan suatu proses yang diterima stimulus individu melalui alat reseptor yaitu alat indera. Proses penginderaan tidak dapat lepas dari proses persepsi. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya karena dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan integrasi dari

individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu, akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

Sedangkan Gibson, yang menyatakan definisi persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsir dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek), tanda-tanda dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Dengan kata lain, persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian, dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang diorganisasikan dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap.

Gibson, juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu akan memberikan arti kepada stimulus dengan cara yang berbeda meskipun obyeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting dari pada situasi itu sendiri.

Persepsi bersifat individual, meskipun stimulus yang diterimanya sama, tetapi karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, kemampuan berfikir yang berbeda, maka hal tersebut sangat memungkinkan terjadinya perbedaan persepsi pada setiap individu. Taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan, bahwa persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia kemudian diproses dan dikategorikan dalam suatu gaya tertentu atau dengan kata lain persepsi adalah interpretasi terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan yang bersifat individual, meskipun stimulus yang diterimanya sama, tetapi karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, kemampuan berfikir yang berbeda, maka hal tersebut sangat memungkinkan terjadi perbedaan persepsi pada setiap individu sedangkan Pendapat lain mengenai “Pengertian Persepsi atau Definisi Persepsi” Persepsi adalah sebuah interpretasi atas rangsangan-rangsangan yang berasal dari proses indrawi. Sebuah persepsi ada karena setiap orang telah memiliki pengalaman-pengalaman tertentu seiring

perjalanan hidupnya. Pengalaman tersebut dapat berupa segala hal yang berwujud rekaman akan rangkaian pengalaman indrawi maupun pengetahuan yang telah dipahami ataupun dipelajari, maka persepsi tidak bisa tidak akan selalu berhubungan dengan rangkaian pengalaman setiap individu.

1.7.2 Definisi Elit

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) elit memiliki arti 1. Orang-orang terbaik atau pilihan dalam suatu kelompok tertentu, 2. Kelompok kecil orang-orang terpandang atau berderajat tinggi. Sedangkan asal katanya berasal dari bahasa latin yaitu *eligere*, memilih, mengacu pada suatu golongan atau lapisan yang paling berpengaruh atau paling mempunyai nama baik dalam masyarakat. Elite juga dapat diartikan sebagai lapisan tertinggi dalam kemampuan di bidang tertentu. Golongan ini terdiri dari orang yang diakui sangat menonjol dan dianggap sebagai pemimpin di bidangnya.

Elit Nahdatul Ulama adalah seluruh jajaran yang bertanggung jawab dalam kepengurusan Lembaga Nahdatul Ulama. Anggota NU yang memiliki tanggung jawab secara struktural, hubungan emosional yang begitu kental dengan rasa kepemilikan terhadap lembaga yang begitu kuat serta memiliki pengaruh yang begitu besar baik di dalam internal ataupun eksternal sehingga penulis memiliki ketertarikan dalam menggali data terkait persepsi terhadap LDII yang hidup secara bersama dalam satu wilayah yaitu di Desa Paberesan.

Dalam penelitian ini, penulis memilih informan dari golongan elite diantaranya kepada ketua Ranting Paberasan, ketua cabang NU Sumenep, wakil ketua MUI Sumenep, Pengurus Cabang (PC) LDII Sumenep guna mendapatkan data berupa pandangan ataupun Persepsi.

1.7.3 Definisi nahdatul ulama (NU)

Nahdatul Ulama (NU) terdiri dari dua kata yaitu: nahdatul dan ulama mempunyai arti kebangkitan ulama. Jauh sebelum NU lahir dalam bentuk jam'iyah (organisasi) ia terlebih dahulu ada dan berwujud jama'ah (community) yang terikat oleh aktivitas sosial keagamaan yang mempunyai karakteristik tersendiri. Wujud NU sebagai organisasi keagamaan hanyalah sekedar penegagaan formal dari mekanisme informal para ulama sepaham, pemegang

teguh salah satu dari empat mazdhab Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali yang sudah berjalan dan sudah ada jauh sebelum lahirnya jam'iyah NU. Pada 16 rajab 1344 H bertepatan dengan tanggal 31 januari 1926 M di Surabaya yang kemudian ditetapkan sebagai hari lahirnya NU. dalam sejarahnya Jam'iyah NU pada mulanya adalah Komite Hijaz. Sebagaimana atas usulan dari KH. Mas Alwi bin Abdul Alwi, jam'iyah tersebut diberi nama Nahdatul Ulama. Pada saat itu juga, konsep Anggaran Dasar yang sudah disiapkan disetujui bersama. Tahap berikutnya membentuk pengurus lengkap terdiri dua badan: Syuriah (Dewan Ulama Semacam Legislatif) dan Tanfidziyah (Badan Pelaksana Semacam Eksekutif) serta susunan lengkap pengurus NU periode 1926. Selanjutnya masalah lambang (simbol). Lambing NU bergambar bola dunia dilingkari seratus tambar dan Sembilan bintang diciptakan oleh Kyai Ridwan Abdullah berdasarkan mimpi mimpi sehabis melakukan sholat istikharah' menjelang muktamar pertama NU tahun 1926 di Surabaya.

Memasuki bulan-bulan sibuk yakni akan menghadapi untuk memperingati Isro' mi'raj, Sya'ban dan Ramadan. Meski kegiatan NU dihentikan sementara, aktifitas pencarian dana untuk membiayai delegasi ke Muktamar Islam ke Makkah tetap dilakukan akhirnya terkumpul dana sejumlah f. 1500.28,5 (uang Hindia-Belanda) Rencana menghadap raja Ibnu Sa'ud harus tetap berhasil. Terlebih lagi berita mengenai kjeadaan tanah Hijaz (kala itu) masih simpang siur. Satu pihak memberitakan madzhab empat masih tetap berjalan sebagaimana biasanya, tetapi pihak yang lain memberitakan tanah Hijaz hanya aman untuk pendukung paham Wahabi.

Atas dasar itu, NU kemudian memutuskan mengirim delegasi untuk menghadap langsung kepada Raja Ibnu Sa'ud. Kyai Wahab Hasbullah dan Syekh Ahmad Ghanaim Al-Amiri Al-Mishiri yang diutus berangkat dari Tanjung Perak Surabaya pada hari Kamis, 7 Syawal 1346 H bertepatan dengan 29 maret 1928 dan singgah beberapa hari di Singapura. Kyai Wahab Hasbullah dan Syekh Ahmad Ghanaim Al-Amiri Al-Mishi sempat mengadakan pertemuan dengan para tokoh masyarakat Singapura seperti Syekh Ahmad Hakim, Fadlullah Suhaimin, Aci' Mas'ud, dr. Munsyi dan lain-lainnya guna menjelaskan maksud dan tujuan

NU menghadap Raja Ibnu Sa'ud. Setelah para tokoh agama Singapura paham betul mengenai tujuan utama NU, yakni mendesak Ibnu Sa'ud agar memberikan kebebasan bermadzhab Ahlussunnah Wal Jama'ah di tanah Hijaz, maka mereka bersedia mendukung dan bahkan kemudian mendirikan NU cabang Singapura.

Setelah berhasil mengadakan propaganda di Singapura, kedua delegasi meneruskan perjalanan menuju Jeddah. Setelah hampir satu bulan mengarungi lautan teduh sampailah di Hijaz pada 17 Dzul qa'dah 1346 H (7 Mei 1928). Tiga hari menginjakkan kaki di tanah haram, persisnya pada Kamis 20 Dzul qa'dah 1346 H (10 Mei 1928 M), Kyai Wahab Hasbullah dan Syekh Ahmad Ghanaim Al-Amiri Al-Mishi di terima Raja Ibnu Sa'ud keduanya menjelaskan maksud dan tujuan menghadap raja yakni untuk menyampaikan amanat dari NU mengenai berbagai masalah keagamaan, antara lain, NU minta tetap diberlakukannya kebebasan bermadzhab di tanah Hijaz. Setelah menghadap raja, kyai wahab kemudian memanfaatkan sisa waktunya untuk menunaikan ibadah haji dan kemudian seterusnya kembali ke tanah Air sampai di Tanjung Priok, Jakarta, pada 8 muharram 1346 H (27 Juni 1928 M), dijemput KH. Bishri Syamsuri dan Kyai Ridwan Abdullah Surabaya. Sesampainya di Surabaya, Kyai Wahab mengadakan rapat umum di Masjid Ampel Surabaya guna menjelaskan hasil kunjungannya ke Hijaz tersebut.

Perjalanan NU sebagai organisasi sosial keagamaan di masa sebelum dan sesudah Muktamar pertama dan kedua. Dalam Muktamar pertama, 14-16 Rabi'ul Awal 1345 H (21-23 September 1926 M), di hotel Muslimin Jalan Peneleh Surabaya, tampak sekali keinginan NU untuk kembali memantapkan dirinya sebagai pembela paham Ahlussunnah Wal Jama'ah 'ala Madzabibil Arba'ah. (Choirul Anam: 2010: 75-80)..

1.7.4 Definisi LDII

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) sebuah organisasi kemasyarakatan yang independen, resmi dan legal yang mengikuti ketentuan UU No. 8 tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan, pasal 9, ayat (2), tanggal 14 april 1986 (lembaran Negara RI 1986 No. 24), serta pelaksanaannya meliputi PP

No. 18 tahun 1986 dan peraturan menteri dalam negeri No. 5 tahun 1986 dan aturan hukum lainnya.

Kota atau asal mula muncul Islam jamaah / LEMKARI atau sekarang disebut LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) adalah:

1. Desa Bupaurengan Banjaran, di pusat Kota Kediri Jawa Timur.
2. Desa Gading Mangu, Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang Jawa Timur.
3. Desa Pelem di pusat Kota Kertosono, Kabupaten Nganjuk Jawa Timur.

Perkembangan dan perluasan daerah kekuasaan LDII telah meliputi daerah-daerah propinsi diseluruh Indonesia bahkan sudah merambah keluar negeri seperti Australia, Amerika Serikat, Eropa, Singapura, Malaysia, Dan Arab Saudi. Lebih dari itu sudah memiliki istana dan markas di kota suci Makkah yang berfungsi sebagai pusat kegiatan dakwah terutama pada musim haji dan umroh, sekaligus sebagai tempat mengulang dan mengukuhkan sumpah bai'at para jama'ahnya. Setiap tahunnya selalu berkumpul yakni beribu-ribu jamaah LDII dari seluruh penjuru dunia termasuk para TKI/TKW yang melaksanakan haji dan umroh bersama pendiri atau disebut sang Amir. Adapun markas besar LDII tersebut terletak dikawasan Ja'fariyah, dibelakang makam Ummul Mu'min Siti Khodijah ra. Dan di kawasan Khut Aziziyyah di makkah, dekat Mina. (M. Amin Djamiludin, 2007: 2,).

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk mendapatkan suatu pemahaman atas studi kasus yang diteliti, dimana menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (case study) dimana pendekatan studi kasus ini menurut Surakhmad merupakan suatu pendekatan dengan memfokuskan diri pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Dalam

penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dikarenakan penelitian ini ingin menjelaskan fenomena yang diteliti dan berupaya untuk menggambarkan tentang Persepsi Elit Nahdatul Ulama (NU) terhadap Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), selain itu di dalam penelitian ini ingin mengetahui interaksi dari dua organisasi tersebut.

1.8.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif yang paling independent terhadap semua metode pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi dan bahan documenter (bungin, 2008:107).Membedakan setiap data. Ada dua klasifikasi data yaitu: Data Primer yaitu data utama di dapat di lapangan berupa hasil dari wawancara dan observasi. Dan Data Sekunder adalah data pendukung diantaranya berupa data jumlah penduduk, foto, jurnal serta buku-buku terkait dalam penelitian ini diantaranya:

1. Kupas tuntas kesesatan dan kebohongan LDII
2. Manajemen konflik keagamaan
3. Pertubuhan dan Perkembangan Nahdatul Ulama
4. Data jumlah penduduk dari balai desa Paberasan
5. Jurnal skripsi

1. Metode Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan semi terstruktur, wawancara ini memiliki sifat lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur dengan tujuan menentukan permasalahan secara terbuka yang mana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-ide nya terkait masalah yang terjadi. Dalam hal ini peneliti mendengarkan secara teliti dan cermat serta mencatat apa yang dikemukakan oleh informan diantaranya:

1. peneliti mewawancarai kepada Bapak Lailur untuk mengetahui tentang persepsi terhadap aktivitas LDII di Paberasan.

2. peneliti mewawancarai kepada Bapak Amin untuk mengetahui Sejarah Nahdatul Ulama Di Sumenep serta untuk mengetahui tentang persepsi terhadap LDII di Paberasan
3. peneliti mewawancarai kepada Bapak Ketua MUI untuk memberikan pendapat nya terkait kehadiran LDII di Sumenep.
4. peneliti mewawancarai kepada Bapak Mahmud untuk menjelaskan sejarah LDII Di Desa Paberasan serta untuk mengetahui tentang Persepsi terhadap LDII di Paberasan

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian (Bungin 2001:142). observasi atau pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui yang diteliti dalam hal ini adalah Persepsi Elit Nahdatul Ulama terhadap LDII Di Desa Paberasan Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep.

1.9. Teknik Analisa Data

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan suatu analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Menurut (Bungin, 2001:292) strategi analisis data telah memberikan gambaran tentang bagaimana alur logika analisis data walaupun akhirnya analisis tersebut digunakan di lapangan.

Komponen-komponen utama dalam analisis data harus benar-benar dipahami. Komponen tersebut adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menganalisis berbagai data yang sudah ada digunakan metode deskriptif analitik yang mendalam dan selanjutnya diakomodasikan dalam bentuk bahasa secara runtut atau dalam bentuk naratif.

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun kelapangan, mempelajari fenomena yang ada di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan tahapan analisis data sebagai berikut: (Moleong 2004:103).

1. Pengumpulan Data

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan selama observasi selama kurang lebih satu bulan penuh. Kemudian peneliti juga merekam hasil wawancara dari informan yang kemudian akan mempermudah untuk melakukan proses transkrip wawancara.

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah peneliti sudah mengumpulkan data yang didapat, ternyata tidak semua dianggap penting dan dibutuhkan. Karena itu perlu adanya reduksi dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang hasil wawancara yang tidak perlu.

3. Penyajian Data

Sekumpulan informasi yang tersusun, memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data berupa analisis pribadi. Hasil analisa diaplikasikan dalam bentuk deskriptif terkait hasil reduksi data yang sudah dilakukan sebelumnya kemudian, penyajian data juga dapat diaplikasikan dalam bentuk matrik, atau garis sehingga data dapat dikuasai.

4. Pengambilan keputusan atau Verifikasi

Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti berusaha menghubungkan hasil wawancara dan temuan lapangan yang sudah melewati tahap-tahap sebelumnya dengan landasan teori.

Peneliti juga mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data tersebut berusaha diambil kesimpulan, verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

1.10. Metode Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif subjektivitas selalu lebih dominan dalam mengkaji persoalan yang dibahas. Sehingga penelitian kualitatif sering diragukan kebenarannya. Dan salah satu metode kontrol yang dilakukan dalam penelitian agar keabsahan data adalah melalui metode triangulasi. Triangulasi adalah kombinasi beragam sumber data, tenaga peneliti, teori, dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Atau dapat dipahami bahwa triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Menurut Moleong (Moleong, 2011: 230) ada 3 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan data, yaitu:

1. Triangulasi dengan sumber: yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara yang berbeda dalam mengambil informan.
2. Triangulasi dengan metode: menurut Patton (1987: 329) dalam Moleong (2011: 230) terdapat dua strategi yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Teknik Triangulasi jenis ketiga ini ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara yang berbeda dalam mengambil

informan. Karena informan yang diwawancarai berbeda dengan informan sebelumnya, guna mendapatkan sumber data yang lebih akurat.

1.11. Teknik Pemilihan Informan

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel (sampel dalam kualitatif disebut sebagai informal) yang di gunakan, bahkan populasi atau sampel tersebut dapat sangat terbatas sesuai dengan kebutuhan yang ada. Jika data sudah mendalam dan memenuhi fenomena yang di teliti, maka tidak perlu mencari sampel lainnya. Faktor terpenting memilih informan adalah karena di harapkan dapat menggambarkan makna dari fenomena atau peristiwa secara detail (Sugiyono, 2012).

Dalam sebuah penelitian pengambilan informan sangat penting untuk menentukan kapasitas ilmiah atau tidaknya penelitian. Dalam hal ini empat cara penentuan informan dalam penelitian kualitatif, yaitu: Purposive Sampling, yaitu peneliti memilih dan menetapkan informan yang sudah dianggap memiliki kriteria khusus dan mempunyai kredibel untuk menjawab masalah penelitian.

Diantara pencarian informan di atas, peneliti menggunakan Purposive Sampling. Dimana peneliti memilih informan yang mengetahui tentang persepsi atau pandangan masyarakat terhadap LDII, yang dirasa mempunyai kriteria dan kredibilitas untuk menjawab pertanyaan. Kemudian informan pendukung tentu masyarakat sekitar atau tokoh adat yang dinilai sedikit banyak mengetahuinya.

Informan penelitian ini adalah Warga Desa Paberasan yang mengetahui aktivitas para anggota LDII di desanya.

1. Kreteria pertama merupakan warga asli penduduk di Desa Paberasan dan mengetahui aktivitas LDII
2. Pengurus ranting Nahdatul Ulama Paberasan
3. PAC LDII Paberasan
4. Ketua cabang NU sumenep
5. Majelis Ulama Indonesia (MUI)

1.12. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Paberasan, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2014 sampai November 2015.